

NILAI MORAL DALAM KUMPULAN PUISI DENGUNG TANAH GOYAH KARYA IYUT FITRA

Sri Rahayu¹, Tasya Ayuni Syahira², Fifi Febrianti³, Dhea Altha Fino⁴, Larum Mayura Tarmizu⁵, Jelita Salsabilla⁶, Suci Rahmadani⁷

sriahayu@edu.uir.ac.id¹, tasyaayunisyaahira@student.uir.ac.id², fififebrianti@student.uir.ac.id³, dheaalthafino@student.uir.ac.id⁴, larummayuratarmizu@student.uir.ac.id⁵, jelitasalsabilla@student.uir.ac.id⁶, sucirahmadani518@student.uir.ac.id⁷

Universitas Islam Riau

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Kata Kunci:

Nilai Moral, Puisi, Dengung Tanah Goyah, Iyut Fitra, Kajian Sastra.

Keywords:

Moral Values, Poetry, Dengung Tanah Goyah, Iyut Fitra, Literary Study.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi Dengung Tanah Goyah karya Iyut Fitra. Karya sastra, khususnya puisi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral yang dapat menjadi pedoman bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap berbagai nilai moral yang tercermin dalam puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan Dengung Tanah Goyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian berupa kutipan-kutipan larik, bait, dan ungkapan yang mengandung nilai moral dalam kumpulan puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, membaca secara intensif, dan pencatatan data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai nilai moral yang dominan, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui sikap religius, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, solidaritas, serta kesadaran terhadap kondisi lingkungan dan realitas kehidupan masyarakat. Nilai moral yang ditemukan menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam Dengung Tanah Goyah mengandung pesan-pesan kehidupan yang dapat memberikan pembelajaran dan refleksi bagi pembaca. Dengan demikian, kumpulan puisi ini memiliki fungsi edukatif sekaligus humanis dalam membangun kesadaran moral masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to describe the moral values contained in the poetry collection Dengung Tanah Goyah by Iyut Fitra. Literary works, particularly poetry, serve not only as a medium of aesthetic expression but also as a means of conveying moral messages that can guide readers in their daily lives. Therefore, this research was conducted to identify and analyze the various moral values reflected in the poems included in the collection. This study employs a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The research data consist of lines, stanzas, and expressions containing moral values found in the poetry collection. Data were collected through library research, intensive reading, and note-taking techniques. The findings reveal several dominant moral values, including the relationship between humans and God, the relationship between humans and themselves, the relationship among fellow humans, and the relationship between humans and the environment. These values are reflected through religious attitudes,

responsibility, honesty, social concern, solidarity, and awareness of environmental conditions and social realities. The moral values identified indicate that the poems in Dengung Tanah Goyah contain meaningful life lessons that encourage reflection and moral awareness among readers. Therefore, this poetry collection possesses both educational and humanistic functions in fostering moral consciousness within society.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan apresiasi merupakan suatu kegiatan menggauli serta memberikan penilaian terhadap suatu isi karya sastra (Rahmawati Endang, 2019). Apresiasi puisi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Agar dapat menikmati keindahan yang ada dalam puisi diperlukan pemahaman puisi melalui kegiatan apresiasi puisi (Supriyono, 2014). Kegiatan tersebut termasuk mengeksplorasi diksi, imaji, dan yang paling utama, pesan-pesan etis yang tersirat di dalamnya. Sastra, termasuk puisi, pada hakikatnya bukan hanya menampilkan keindahan bahasa, majas, serta penggunaan diksi, tetapi sarana untuk menyampaikan suatu pesan yang akan berguna untuk kehidupan. Salah satu hal yang disampaikan dalam puisi adalah pesan moral (Yulianto, 2025).

Nilai moral memegang peranan penting dalam puisi karena menjadi fondasi pesan yang ingin disampaikan penyair, memengaruhi kedalaman makna setiap bait, serta memberikan kontribusi edukatif bagi pembacanya. Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas (Nur Kholish Rabbani et al., 2025), yang dalam sastra diwujudkan sebagai cerminan perilaku manusia saat menghadapi kehidupan. Melalui studi sastra, penelusuran nilai moral ini menjadi kunci utama untuk memahami pesan kemanusiaan yang ditawarkan oleh penulis.

Kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri dipilih sebagai objek kajian karena memuat rekam jejak moralitas yang kuat di tengah kegelisahan sosial dan bencana. Iyut Fitri, seorang penyair terkemuka asal Payakumbuh, sering kali memotret hubungan manusia dengan tanah kelahiran dikarya-karya sebelumnya, tetapi di buku ini ia benar-benar memperluas daya jelajah bukan lagi sebatas kota kelahiran. Ia merangkul dan mempresentasikan kota atau wilayah lain.

Istilah "Tanah Goyah" dalam judul ini tidak sekadar merujuk pada fenomena geologis, tetapi juga metafora atas ketidakpastian hidup, kerapuhan eksistensi, ketidakstabilan (lingkungan, sosial, atau politik) dan ujian keteguhan batin manusia saat menghadapi situasi sulit (Fitri, 2018). Puisi-puisi dalam *Dengung Tanah Goyah* menggambarkan pergulatan individu yang mencoba tetap berpijak di atas kondisi dunia yang tidak stabil. Melalui larik-lariknya, Iyut Fitri tidak hanya menyajikan keindahan estetis, tetapi juga menyuarakan tanggung jawab moral untuk peduli terhadap lingkungan dan sejarah lokal yang mulai terlupakan.

Nilai moral dalam mengkaji kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* didasarkan pada kebutuhan untuk membedah dimensi kemanusiaan yang paling mendasar melalui tiga aspek utama: hati nurani, kewajiban, dan tanggung jawab. Ketiga aspek ini merupakan pilar etika yang memungkinkan pembaca memahami bagaimana seorang penyair merespons realitas. Pertama, aspek hati nurani menjadi instrumen kritis untuk melihat kejujuran batin dalam setiap larik puisi. Hati nurani adalah "saksi" internal yang menilai baik-buruknya tindakan manusia, dan dalam karya Iyut Fitri, hal ini tercermin melalui renungan batin tokoh aku lirik saat menghadapi ketidakpastian, sama seperti penelitian (Zainuri & Wulandari, 2020).

Kedua, aspek kewajiban digunakan untuk menakar sejauh mana karya ini menyuarkan tuntutan etis manusia sebagai manusia. Terakhir, aspek tanggung jawab menjadi kunci untuk mengungkap konsekuensi moral dari pilihan-pilihan hidup yang diambil di tengah kondisi "tanah yang goyah". Penggunaan ketiga aspek ini memberikan kerangka yang sistematis untuk membuktikan bahwa puisi bukan sekadar permainan kata, melainkan sebuah komitmen moral (Alwi, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri, serta melihat bagaimana pesan kemanusiaan tersebut dikemas melalui imajinasi puitisnya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat alamiah tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah nilai moral dalam kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri yang meliputi aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Oleh karena itu, data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pesan moral yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri yang diterbitkan pada tahun 2024. Data penelitian berupa larik, bait, dan kutipan puisi yang mengandung nilai moral aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh puisi dalam kumpulan puisi tersebut untuk menemukan data yang berkaitan dengan nilai moral. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat larik atau bait puisi yang sesuai dengan fokus penelitian ke dalam tabel data secara sistematis. Selain itu, digunakan pula teknik dokumentasi sebagai pendukung dalam memperoleh sumber teori dan referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori nilai moral menurut K. Bertens yang meliputi aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami keseluruhan isi puisi dalam kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri, (2) mengidentifikasi larik atau bait yang mengandung nilai moral, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban, (4) menganalisis data berdasarkan teori nilai moral K. Bertens untuk menafsirkan makna moral yang terdapat dalam puisi, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat (KBBI, 2007:711). Puisi secara sederhana diartikan sebagai ragam sastra yang berusaha mengungkapkan pemikiran, gagasan dan perasaan penyair dengan bahasa yang padat, indah, dan imajinatif (Nuriadin, 2017). Tarigan (1994) menyatakan bahwa "puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang kita peroleh ketika membaca puisi adalah pengalaman". Puisi mampu menimbulkan kesan dan menyentuh perasaan yang menyebabkan munculnya perasaan yang melibatkan emosi pembacanya (Maiza & Rifki, 2022). Puisi dapat berkisah

tentang berbagai topik, termasuk cinta, alam, kehidupan, kemanusiaan, dan banyak lainnya. (Launjara, 2024)

Penelitian mengenai puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitra sebelumnya telah dilakukan oleh (Ignatia et al., 2025) yang berfokus pada pesan kritik sosial melalui pendekatan semiotika Saussure. Penelitian tersebut berhasil mengungkap makna tanda dan simbol kritik dalam teks. Namun, dalam penelitian belum menyentuh aspek moralitas mendalam dari sisi subjek atau tokoh dalam puisi.

Itu yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada fokus analisisnya. Jika penelitian terdahulu melihat puisi tersebut sebagai kumpulan tanda (signifier dan signified), penelitian ini memandang teks sebagai representasi perilaku moral manusia. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan menggunakan teori etika K. Bertens yang berfokus pada aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban.

Penelitian mengenai penerapan dimensi moralitas yang mencakup aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban dalam karya sastra telah dibuktikan relevansinya oleh (Rahayu & Ayu, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye*. Kajian tersebut, ketiga aspek ini digunakan untuk membedah perilaku tokoh melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pada aspek tanggung jawab, penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai ini 1. Aspek Tanggung Jawab contoh kalimat: Mudah-mudahan sapimu bisa ditemukan, kata Bapak lugas. Warga lain setuju, langsung membentuk kelompok, langsung pula berbagi tugas. (Liye, 2022:7) tanggung jawab ditemukan pada kutipan yang menggambarkan kesigapan warga dalam membentuk kelompok dan berbagi tugas saat menghadapi masalah pencurian sapi di kampung. Sementara itu, pada 2. Aspek hati nurani, contoh kalimat: Kita cari sapinya, Ompu (Liye, 2022:9). Hati nurani tercermin dari warga yang mengedepankan asas kekeluargaan dan kasih sayang terhadap sesama. Sikap empati tokoh, seperti keinginan kuat tokoh warga untuk membantu warga yang tertimpa musibah. Adapun pada 3. Aspek kewajiban, contoh kalimat: Kita cari sapi wak Baye seperti kita mencari sapi Nara dan Kak Ede (Liye, 2022:18) menunjukkan bahwa kewajiban muncul dalam bentuk kepedulian sosial, seperti ketika warga bertekad untuk mencari sapi siapa saja yang hilang tanpa membedakan status pemiliknya.

Keberhasilan (Rahayu & Ayu, 2023) dalam mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut menjadi acuan penting bagi peneliti dalam mengkaji puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitra. Meskipun objek materinya berbeda, pola analisis yang menghubungkan tindakan tokoh dengan prinsip etika normatif ini akan dijadikan acuan untuk mengungkap pesan moral di balik diksi-diksi simbolis dalam puisi tersebut. Emile Dukhein (dalam Firwan, 2017) mengemukakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesucilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan.

Pengertian Nilai Moral

Sebagai manifestasi kehidupan manusia karya sastra banyak memuat nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai moral (Arifin, 2019). Orang akan dikatakan bermoral apabila ia dalam berperilaku memiliki etika yang baik dan tidak melanggar norma yang berlaku di masyarakat (Wijayanti, 2021). Menurut Bertens (2007:143-144). Nilai moral dibedakan dari jenis nilai lainnya (seperti nilai estetika atau nilai ekonomi) karena memiliki empat ciri khas yang mendasar yaitu a. Tanggung jawab. Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Karena itu, harus kita katakan bahwa manusia sendiri menjadi sumber nilai moralnya

sendiri, yaitu kesadaran akan kebaikan dan keburukan yang dilakukan serta tanggung jawab terhadap orang lain, masyarakat, dan tuhan.

Moralitas muncul karena manusia adalah makhluk yang bebas dan harus bertanggung jawab. Kutipan yang berkaitan dengan Tanggung Jawab: "tuliskan saja di kertas tisu itu lagu apa yang kaumau? tapi ia telah berjalan. meninggalkan laki-laki yang terus bernyanyi sebelum berdamai dengan gelisah. tentang nasibnya". Berdasarkan kutipan di atas pada kalimat. "sebelum berdamai dengan gelisah. tentang nasibnya tentang negerinya". Tokoh memperlihatkan kesadaran yang mendalam terhadap dirinya sendiri sekaligus terhadap kondisi yang lebih luas, yaitu negerinya. Ungkapan "berdamai dengan gelisah" menunjukkan bahwa ia tidak menghindari kegelisahan yang dialami, melainkan berusaha menerima dan memahami keadaan tersebut. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral karena tokoh menghadapi realitas hidupnya dengan kesadaran penuh serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, larik ini menggambarkan bentuk tanggung jawab yang utuh, baik secara pribadi maupun sosial.

Berkaitan dengan hati nurani. Nilai moral dirasakan oleh hati Nurani. Menurut K. Bertens (2007 : 144) salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati Nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral. Penerapannya pada nilai moral, yaitu hati nurani mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan kini dan disini (keputusan praktis), K. Bertens (2007 : 60). Biasanya hati nurani berupa tindakan menegur, memperingatkan, atau membenarkan suatu tindakan, K. Bertens (2007 : 58-60). Kutipan yang berkaitan dengan Hati Nurani: "Setiap kali ada yang rebah ia katakan, betapa cinta saja tak cukup untuk sampai darah akan melukis jejaknya sendiri memberikan nama pada kekalahan maupun kemenangan pada pemaksaan atau kekuasaan". Berdasarkan kutipan di atas pada kalimat. " ia katakan, betapa cinta saja tak cukup untuk sampai ". Tokoh menyampaikan sebuah kesadaran batin yang jujur dan reflektif bahwa cinta saja tidak cukup untuk mencapai tujuan hidup. Ungkapan tersebut lahir dari pergulatan moral dalam dirinya, yang menunjukkan bahwa hati nurani bekerja sebagai suara batin yang menilai realitas secara jernih, meskipun pahit untuk diterima.

Kewajiban. Nilai moral menuntut atau mewajibkan secara mutlak (absolut). Kewajiban moral harus dipenuhi tanpa syarat, terlepas dari apakah hal itu disaksikan orang lain atau tidak. Bertens membedakan antara kewajiban moral berasal dari kesadaran etis dan hati Nurani. Kewajiban hukum atau sosial: berasal dari aturan atau norma eksternal, K. Bertens (2007 : 144-146). Kutipan yang berkaitan dengan Kewajiban: "mencari tempat hinggap ketika embun tak lagi turun matahari kalah di balik masker yang angit. sesak dan pengap ia rintihkan doa-doa di antara sengal napas di antara tabur beragam tuba". Berdasarkan kutipan di atas pada kalimat. " ia rintihkan doa-doa di antara sengal napas ". Tokoh tetap melaksanakan doa meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit, yaitu sesak napas akibat kabut asap dan lingkungan yang rusak. Sikap tersebut mencerminkan bahwa kewajiban tidak bergantung pada kenyamanan atau keadaan, melainkan pada kesadaran untuk tetap melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, larik ini menggambarkan keteguhan tokoh dalam menjalankan kewajiban moralnya di tengah penderitaan.

Deskripsi Data Nilai Moral Dalam Kumpulan Puisi Dengung Tanah Goyah Iyut Fitra

NO	Data	1	2	3
1.	<p style="text-align: center;">Arah Pulang</p> <p>jalanan riuh. kota melenguh gulungan lengang tiba-tiba ia berjalan bimbang. lalu tertegun menatap lampu-lampu tiang-tiang cahaya ke mana arah pulang? waktu hanyut seiring usia menenggelamkan langkah-langkah cecer. berdepa depa</p> <p style="text-align: center;">"berhimpun himpun derita derita manis dunia tumpah pada hari-hari bara." mungkin ia catat ucap seseorang beroman murung. entah siapa para pemburu</p> <p>serigala yang merasa tak pernah tersesat bergerak dengan kepala tegak di jalanan riuh di kota melenguh menabur luka demi luka</p> <p style="text-align: center;">ia, seseorang entah siapa. mungkin terus mencatatnya (Fitra,2024:21)</p>	✓	✓	
2.	<p style="text-align: center;">Melerai Sakit</p> <p>jejak tanah ini warna-warni saling sudu di tenang suatu malam. ia telah menetapkan pertempuran sebungkah tapal batas tempat sunyi akan meledak. di jantung siapa saja cerita tentang kesakitan-kesakitan ada yang menghela napas. menuju pembaringan menuju pembantaian</p> <p style="text-align: center;">ia digilas panorama yang selalu "betapa lelah melerai sakit ini</p> <p style="text-align: center;">bila akhirnya pergi, ke mana arah berjalan karena bendera-bendera dijahit tak berukuran sama melambai dengan kibar yang berbeda."</p> <p style="text-align: center;">"lalu ia menyulut api itu</p> <p style="text-align: center;">api yang telah lama ia jaga ia jaga serupa melerai sakit untuk diberikan pada kekanak."kelak bila waktu telah dewasa atau di waktu-waktu rumpang</p>	✓		✓

	<p>akan ia dengar cerita tentang kedamaian serupa kisah-kisah dalam mimpi</p> <p>dalam janji-janji</p> <p>(Fitra,2024:26-27)</p>			
3.	<p style="text-align: center;">Menganyam Air Mata</p> <p><i>setiap kali ada yang rebah ia katakan, betapa cinta saja tak cukup untuk sampai darah akan melukis jejaknya sendiri memberikan nama pada kekalahan maupun kemenangan pada pemaksaan atau kekuasaan</i></p> <p><i>hingga tak ada lagi yang butuh air mata karena kampung telah tergadai sia-sia</i></p> <p>"bila harapan dibangun dari pangkal lengan dari timbun kerat kayu apakah jalan akan sampai pada tuju?" serupa jalinan prosa lama ia membacanya di gerbang masuk sebuah kota kota yang tinggal nama</p> <p>setap kali ada yang bernyanyi ia katakan, betapa cinta saja tak cukup untuk sampai tahun-tahun akan berganti sendiri. menuju kepastian atau pada ketakutan</p> <p>hingga orang-orang melipat umur untuk perlindungan untuk keselamatan</p> <p><i>setiap kali melintasi kota-kota ia lihat. orang-orang belajar kembali menganyam air mata</i></p> <p>(Fitra,2024:29)</p>		✓	
4.	<p style="text-align: center;">Tungkai-Tungkai Terluka</p> <p><i>barisan langkah tungkai-tungkai yang terluka mimpi demikian buas. menelan desah napas yang terburu melenakan bertimbun-timbun haru</i></p> <p>menjadi segala yang celaka bertahun-tahun</p> <p><i>tarian mabuk perayaan gegas-gegas bersikejar hingga lengang pun pecah dari jauh. suara sipongang berpanggil-sahut</i></p>		✓	

	<p>pada mereka yang terkurung terkurung gundah irama pesta karena kampung-kampung telah berubah peta</p> <p>bila suara menyayup. menghilang bulan ia lihat barisan tersebut beriring serupa semut serupa butir pasir diterbangkan cuaca melupakan pintu. meninggalkan ragu mungkin mereka tak saling berpesan. juga tak saling berpanggilan tapi jelas saling menghancurkan</p> <p>(Fitra,2024:31)</p>			
5.	<p style="text-align: center;">Bengkalai Kenangan</p> <p>penyanyi bersuara serak itu sudah sampai pada lagu kelima pada hingar sesungguhnya</p> <p>ia masih diam. hanya pancaran mata kota tak dikenali lagi wajah buram perburuan meninggalkan banyak luka orang-orang menciptakan ruang untuk nasib untuk diri sendiri membengkalaikan kenangan-kenangan persaudaraan</p> <p>musik menghentak. girang berdencak laki-laki itu terus bernyanyi. barangkali tentang kepedihan kota barangkali tentang unggun cita-cita satu-satu melupa pada pekik dan irama pada kata maupun makna</p> <p>ada yang melirik waktu. ada yang digilas waktu keduanya sama mabuk berdiri gamang di bibir panggung dengan rintih blues atau dangdut patah-patah</p> <p>lalu ia mencari-cari kertas. ingin menulis sesuatu bahwa malam. adalah degup jantung orang-orang kehilangan mungkin pula angkuh roda zaman bahwa malam. adalah harapan berkepanjangan rencana-rencana bergagalan</p> <p>"tuliskan saja di kertas tisu itu lagu apa yang kaumau?"</p> <p>tapi ia telah berjalan. meninggalkan laki-laki yang terus bernyanyi sebelum berdamai dengan gelisah. tentang nasibnya</p> <p style="text-align: center;">tentang negerinya</p>	✓	✓	

	(Fitra, 2024: 35)			
6.	<p style="text-align: center;">Tanah Goyah</p> <p>kabut asap dan udara hitam yang dikirim itu sudah biasa memeluk tubuhnya <i>setelah tanah asal, bukit-bukit, dan pohon tinggal nama</i> <i>ia kini adalah burung dengan sayap sebelah</i> burung berparu arang mencari tempat hinggap ketika embun tak lagi turun matahari kalah <i>di balik masker yang angit. sesak dan pengap</i> <i>ia rintihkan doa-doa di antara sengal napas</i> <i>di antara tabur beragam tuba</i></p> <p>gelombang banjir berpulun yang dikirim itu sudah biasa tiba di beranda sedangkan tenang tumbuh tak jadi, ini bah lapar bergulung ia kini adalah ungguk puing berbaju leach puing bertimbun basah <i>menunggu matahari</i> <i>dalam doa terkurung murung</i> <i>ia lihat rumah-rumah hanyut</i> <i>hanyut pula sawah-sawah</i></p> <p><i>ia kini adalah tanah yang goyah setiap dipijak</i></p> <p style="text-align: right;">(Fitra, 2024: 38)</p>	✓	✓	✓
7.	<p style="text-align: center;">Nubuat Tentang Fajar</p> <p>lengang demikian gigit doa mengiang dari kubah masjid. nubuat tentang fajar dan langkah-langkah berderap lagi berderap berirama pagi menuju pintu-pintu kehidupan mencari rumah megah dalam rasi <i>"mari terjemahkan mimpi sebelum siang datang</i> <i>sebelum serigala-serigala</i> <i>kembali mengangkang!"</i> kalimat yang tergantung di punggung matahari melecut penat. membungkus kecemasan demi kecemasan</p> <p>kecemasan itu ia sangkutkan di tampuk embun di tangkai-tangkai kesejukan <i>pergilah derita pergilah angkuh segala kuasa</i> <i>bila kering embun di daun. kupu-kupu akan bernyanyi</i> <i>"ingatlah ranting akan mencucuk. pahami dahan akan</i> <i>menimpa!"</i> nyanyian yang kemudian diterbangkan burung-burung diterbangkan angin pagi</p>	✓		✓

	<p><i>o, berhentilah segala mimpi buruk. hidup sangsai merasai</i> o, bertobatlah serigala-serigala busuk. seluruh tanah hampir tergadai seperti doa dari kubah masjid nubuat tentang fajar</p> <p>(Fitra,2024:47)</p>		✓	
8.	<p style="text-align: center;">Merdekakan Diri</p> <p>hari berselisih ganti musim bertukar cuaca <i>semua yang ditaruhkan. dipetik-juangkan</i> <i>apakah sudah dimenangkan?</i></p> <p><i>perang sesungguhnya ada di dalam diri. lebih hebat</i> <i>lebih dahsyat</i></p> <p><i>siapkan genderang</i> <i>tabuh saban waktu. tak sekejap lelap</i> <i>tak senantiasa lupa</i></p> <p>ia tiba-tiba ada di antaranya. dalam kerumun roman murung menjahit setiap rasia. menyanyikan Bersama syalala..., syalala</p> <p>senandung perih itu menjalar ke jalan-jalan. serupa genderang menabuh gedung-gedung. blokade-blokade menabuh mulut-mulut yang sering berjanji lalu salam dari malam laron burung hantu nyanyian terus bersipongang bersipongan melantunkan bunyi genderang syalala..., syalala</p> <p><i>merdekakan diri. merdeka jualah negeri</i> <i>kekanak telah lelah menangis</i> <i>ibu bapa bungkuk tulang punggungnya</i> <i>saatnya untuk bernyanyi. lagu-lagu kedamaian</i> <i>lagu-lagu kesejahteraan</i></p> <p>(Fitra, 2024: 67)</p>	✓	✓	✓
9.	<p style="text-align: center;">Angin Tak Memberi Arah</p> <p><i>langkah yang ia mulakan</i> <i>ternyata jalan menuju pulang</i> <i>menuju asam pahit ragi</i></p> <p>undak anak jenjang. beranda lambai-berlambai hanya lagu murung di antara roman berkabung roman-roman dibasuh kehilangan tersekat waktu. serupa amuk limbubu serupa malang berlintangan benar pula pantun si anak dendang</p>	✓		

	<p>"jenjang rebah pintu bertutup. diimbau mandeh tak berbunyi," <i>harapan hanya bisa ditabung. bagai kosong padi di lumbung ke mana pergi. kaki diburu duri-duri</i> tanah kelam <i>negeri tak bersuluh</i> <i>derita jantai-berjantai</i></p> <p>pada gelimun perjalanan. bayang susut sejengkal angan tangan-tangan yang mengacung ke langit beriatuhan sia-sia rebah tanpa junjungan <i>jejak diukur tiada lebih dari sedepa</i> <i>tiada lebih dua pangkal lengan</i> benang kusut-masai. kumpalan tergeletak bengkalai <i>ke mana melangkah bila angin</i> <i>tak memberi arah?</i></p> <p>senabu lagi, etek. senabu lagi! ia pinta pula satu pantun lagi. satu tiup saluang lagi "nyala padam hari sudah siang, orang di lurah kematian pergi ke pekan beli kain, dapat marekan panjang lima nan selasih berjurai daun..." hanya tiga larik sampir tapi luruh di hatinya penuh penuh luka dan riuh</p> <p>ia jemput benar pantun itu ke pangkalnya "nyawa padam badan sudah hilang, memerah tanah penggalian berderai air pemandian, sudah tegak mejan yang dua niat di badan tak akan lalu." terasa kena tali jantungnya. ia melangkah menimba banyak makna</p> <p style="text-align: right;">(Fitra, 2024: 72)</p>		✓	✓
10.	<p style="text-align: center;">Jasa Yang Lapuk</p> <p>pintu yang ia ketuk tak pernah terbuka tak pernah terbuka riwayat perjalanan. suka gundah pencarian tumpah dan terberai di hamparan pasir dan padang. dingin jadi selimut malam panas penghapus peluh dan ia. mencoba menganyam makna bahwa pinta yang berlayangan di udara. serupa ribut pagi hari hanya gulungan angin yang kemudian pergi bahwa jutaan cita-cita tak berkesampaian hanya risau tangan-tangan menggagau pintu itu tak akan terbuka</p> <p>"sungguh pun jadi burung merak, dengan murai janji dikenang jud rancak benar tempat duduk, jasa yang lapuk</p>		✓	✓

	<p><i>jangan dilupa kokoh pun tempat tegak, badan jatuh diingat juga”</i></p> <p><i>dari pintu ke pintu ia sampaikan pesan itu</i> pada roman-roman menyeringai pada serigala bertaring darah pada ular-ular yang berpulun di tiang bendera hari telah tinggi. cabik dengan apa diulas pintu-pintu tetap tak terbuka</p> <p style="text-align: center;">tak pernah terbuka</p> <p style="text-align: right;">(Fitra, 2024: 77)</p>	✓		
11.	<p style="text-align: center;">Berlayar Berpantang Surut</p> <p>telah lama ia berpakaian letih berjubah gamang dan bimbang melintas di padang tanpa harapan hamparan tanpa telaga di gurun-gurun badai dan hitam. tak ada cahaya tak tertulis cita-cita diri dibujuk dipertangis. dalam berbuai digamangkan daripada berjarak berjauh mata. dekat bersinggung hati kepalang biak baiklah diungkai talang seruas angin mengembus lubang kalimat yang ia anjurkan bersama dendang berlantunan seriu kota. menuju tubuh-tubuh tanpa jiwa menuju seluruh dusun dan anak tangga <i>"situjuh berbandar dalam, itu di ranah payakumbuh hati rusuh usah dipendam, kendati damai terasa jauh."</i></p> <p><i>segala letih ia cabik seluruh gamang ditanggalkan</i> baris-baris itu membatu. membakar diri yang lemah marilah! <i>"jika berlayar berpantang surut, biar pun karam di lautan hanya ajal yang menjemput mati."</i></p> <p>ia terbakar <i>ini negeri kita. mari memupuk cinta!</i></p> <p style="text-align: right;">(Fitra, 2024:78)</p>	✓		✓
12.	<p style="text-align: center;">Mencari Tempat Bertanya</p> <p>tangis siapa gerangan mengambang tengah malam kunang-kunang mencari angin. bulan dipagut dingin segala membaur jadi senyap tak terkira</p>			

	<p>jadi cemas tak bermuara ia bayangkan barisan dengan pakaian kebesaran meminta dan memaksa. <i>pada yang tak mempunyai. pada yang tak berdaya</i></p> <p>telah lama meninggalkan ungguk-timbun derita <i>hutan rimba. tanah dan tambang nasib dikeruk. cakar-cakar asing menghunjam bumi bumi rapuh hilang tupang</i> ke mana badan menumpang. setiap sudut hanya rintih malang</p> <p><i>"negeri ini punya siapa? tanah dan air siapa punya?"</i></p> <p>tangis siapa gerangan mengetuk pintu dan jendela kunang-kunang mencari angin. bulan dipagut dingin bayangan itu merampas udara dan cuaca meninggalkan musibah dan bencana</p> <p>telah lama</p> <p>ia tenggelam. mencari tempat bertanya</p> <p>(Fitra, 2024:79)</p>	✓	✓	
13.	<p style="text-align: center;">Mengulang-Ulang Kisah</p> <p>ada yang tergolek di halaman rumah di pintu kesucian ketika lafaz suka cita berdengung di udara tangan saling mengulur salam embun turun sungguh harum sungguh bagai bunga mekar berkuntum-kuntum sedang romannya adalah raut ketiadaan compang-camping dan papa. <i>mungkin berharap atau meminta</i> tebing dan gurun berkabut sisa peperangan</p> <p>ada yang tertegun di dalam rumah. menyeka dada yang lintuh lalu berkata; <i>"naiklah ke rumahku jadilah anak angkatku!"</i></p> <p>matahari terasa sejuk. siang suka ria bayang-bayang dari jauh takbir saling panggil. serupa hujan pelerau debu serupa panas selimut dingin inikah segala. inikah yang maha?</p> <p>(Fitra, 2024:80)</p>		✓	✓

Keterangan :

1. Tanggung Jawab
2. Hati Nurani
3. Kewajiban

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri dengan menggunakan teori etika K. Bertens, dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dalam kumpulan puisi ini ditemukan sebanyak 10 data. Nilai ini tercermin melalui kesadaran tokoh "ia" dalam menghadapi realitas kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Tanggung jawab muncul sebagai pilihan moral yang disadari, bukan sebagai paksaan, seperti terlihat dalam upaya melerai penderitaan, menjaga harapan, serta melakukan refleksi terhadap perjuangan hidup. Selain itu, tanggung jawab juga ditunjukkan melalui kesadaran terhadap waktu (urgensi) dan kesiapan tokoh dalam menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.

b. Nilai hati nurani. Nilai hati nurani merupakan aspek yang paling dominan, dengan jumlah 11 data. Hati nurani berfungsi sebagai suara batin yang menilai dan mengarahkan tindakan tokoh. Hal ini terlihat melalui munculnya perasaan bimbang, penyesalan, kegelisahan, serta dorongan untuk memperbaiki diri. Tokoh dalam puisi mengalami pergulatan batin yang menunjukkan adanya kepekaan moral terhadap kondisi sosial, kerusakan lingkungan, dan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, hati nurani menjadi dasar utama dalam membentuk kesadaran moral tokoh.

c. Nilai kewajiban. Nilai kewajiban dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 data. Kewajiban bersifat mutlak (absolut), yaitu harus dijalankan tanpa bergantung pada situasi atau pengawasan dari pihak lain. Hal ini tampak dari sikap tokoh yang tetap menjalankan perannya, seperti menjaga harapan, berdoa dalam kondisi sulit, serta berusaha memperbaiki diri dan lingkungan. Selain itu, kewajiban juga muncul sebagai tuntutan moral untuk membantu sesama, menjaga alam, serta tidak melupakan nilai-nilai kehidupan dan jasa masa lalu. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai moral yang kuat, sehingga dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter bagi pembaca.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai moral dalam kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah* karya Iyut Fitri, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut. Bagi pembaca, diharapkan dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi, khususnya nilai tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban, sehingga puisi tidak hanya dinikmati sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi awal atau kajian yang relevan untuk mengkaji karya sastra, khususnya puisi, dengan teori moral K. Bertens. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik melalui karya puisi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam aspek lain dalam kumpulan puisi *Dengung Tanah Goyah*, seperti nilai sosial, kritik lingkungan, atau gaya bahasa, sehingga pemahaman terhadap karya tersebut menjadi lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). NILAI MORAL KARYA SASTRA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER (NOVEL AMUK WISANGGENI KARYA SUWITO SARJONO). 3.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal*

- Bahasa Dan Sastra, 2(2), 49–60.
- Fitra, Iyut. 2024. *Dengung Tanah Goyah*. Yogyakarta: Penerbit JBS.
- Ignatia et all. (2025). Menafsirkan pesan kritik sosial dalam puisi degung tanah goyah karya iyut fitra melalui pendekatan semiotika saussure. 8(2), 1655–1663.
- KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Launjara, L. (2024). PENGARUH DEKLAMASI PUISI DALAM PEMAHAMAN MAKNA PUISI. Volume 14,(1).
- Maiza, S., & Rifki, A. (2022). Jurnal Bahasa dan Sastra Nilai- Nilai Moral dalam Kumpulan Puisi “ Senja Di Batas Kata ” karya Dimas Arika Miharja Jurnal Bahasa dan Sastra. 10(2).
- Nur Kholish Rabbani et all. (2025). Jurnal Inovasi Pendidikan ,. 7(1), 240–248.
- Nuriadin, D. (2017). STRUKTUR PUISI LIRIK LAGU ADA BAND ALBUM 2 DEKADE-. 1.
- Rahayu, S., & Ayu, P. (2023). Nilai Moral dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. Volume 2, 49–58.
- Rahmawati Endang, F. A. (2019). NILAI-NILAI MORAL NOVEL PETER KARYA RISA SARASWATI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA. 7(1), 52–64.
- Supriyono. (2014). URGENITAS PEMAHAMAN BAHASA FIGURATIF DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI SISWA. II(1), 185–206.
- Wijayanti, I. (2021). KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN. 1–8.
- Yulianto, A. (2025). Pesan Moral dalam Sastra Digital : Studi Kualitatif terhadap Puisi di Media Sosial. 5(3), 2410–2416.